

**HUBUNGAN KEARIFAN LOKAL DAN KURIKULUM BERBASIS CINTA
DENGAN PENGUATAN MODERASI BERAGAMA
DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Jami'atul Husna¹, Ahmad Zainuri², Mukti Ali³, Muhamad Fauzi⁴
^{1,2,3,4}Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri
Raden Fatah Palembang
jami'atulhusna_25052160033@radenfatah.ac.id¹,
ahmadzainuri_uin@radenfatah.ac.id², muktiali_uin@radenfatah.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to deeply analyze the synergy between local wisdom and the implementation of a love-based curriculum in strengthening religious moderation in Islamic Religious Education (PAI) environments. Amid increasing ideological polarization and religious exclusivism, a more humanistic and contextual pedagogical approach is needed. However, previous research tends to examine local wisdom, educational curriculum, and religious moderation separately, thus failing to produce an integrative model capable of connecting the cultural and affective dimensions in PAI learning. This study uses a descriptive qualitative method with a library research approach. The results show that: (1) local wisdom functions as a sociocultural bridge that grounded universal Islamic values (wasathiyah) in the local context; (2) a love-based curriculum transforms the learning process from merely knowledge transfer to an emancipatory process that prioritizes empathy and compassion; (3) the integration of the two creates an inclusive educational ecosystem, where religious moderation is not only cognitive material but also internalized in behavior. This study recommends a reorientation of the Islamic Religious Education (PAI) curriculum that integrates local wisdom values and a pedagogy of compassion as a preventive strategy against radicalism.

Keywords: Local Wisdom, Love-Based Curriculum, Religious Moderation, Islamic Religious Education, Wasathiyah.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam sinergi antara kearifan lokal dan implementasi kurikulum berbasis cinta dalam memperkuat moderasi beragama di lingkungan Pendidikan Agama Islam (PAI). Di tengah meningkatnya polarisasi ideologis dan eksklusivisme beragama, diperlukan pendekatan pedagogis yang lebih humanis dan kontekstual. Namun, penelitian sebelumnya cenderung mengkaji kearifan lokal, kurikulum pendidikan, dan moderasi beragama secara terpisah, sehingga belum menghasilkan model integratif yang mampu menghubungkan dimensi kultural dan afektif dalam pembelajaran PAI. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kearifan lokal berfungsi sebagai jembatan sosiokultural yang membumikan nilai-nilai universal Islam (*wasathiyah*) dalam konteks lokal; (2) kurikulum berbasis cinta mentransformasi proses pembelajaran dari sekadar transfer pengetahuan menjadi proses emansipatoris yang mengedepankan empati dan welas asih; (3) integrasi

keduanya menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif, di mana moderasi beragama tidak hanya menjadi materi kognitif, tetapi juga terinternalisasi dalam perilaku. Penelitian ini merekomendasikan reorientasi kurikulum PAI yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dan pedagogi kasih sayang sebagai strategi preventif terhadap radikalisme.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Kurikulum Berbasis Cinta, Moderasi Beragama, Pendidikan Agama Islam, Wasathiyah.

A. Pendahuluan

Dunia pendidikan Islam kontemporer saat ini tengah berada dalam persimpangan jalan yang krusial, di mana institusi pendidikan harus mampu menyeimbangkan dua kepentingan besar. Di satu sisi, pendidikan Islam memiliki tanggung jawab fundamental untuk menjaga kemurnian ajaran agama agar tetap otentik sesuai sumber aslinya. Di sisi lain, pendidikan Islam dituntut untuk mampu beradaptasi dan menjawab tantangan keberagaman global yang semakin kompleks, di mana batas-batas teritorial dan budaya menjadi semakin bias.

Munculnya fenomena intoleransi dan bibit radikalisme di kalangan pelajar menjadi alarm keras bagi para praktisi pendidikan. Realitas ini menuntut adanya reposisi mendasar pada model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Model pembelajaran yang selama ini cenderung bersifat doktriner—yang hanya menekankan pada hafalan

hukum dan kebenaran tunggal—perlu bertransformasi menuju model yang lebih inklusif, dialogis, dan moderat guna membentengi generasi muda dari pengaruh ekstremisme.

Dalam merespons tantangan tersebut, konsep moderasi beragama atau *wasathiyah* muncul sebagai solusi strategis dan urgensi nasional. Moderasi beragama bukan berarti mendangkalkan akidah, melainkan cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan. Hal ini menjadi instrumen vital dalam menjaga harmoni bangsa Indonesia yang memiliki karakteristik multikultural (Akhmadi, 2019: Kementerian Agama RI, 2019)

Sejumlah penelitian mutakhir menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama dalam pendidikan memerlukan pendekatan yang lebih kontekstual dan integratif. Penelitian oleh Yusuf (2023) menegaskan

bahwa pedagogi berbasis cinta mampu mereduksi kecenderungan radikalisme di kalangan siswa melalui pendekatan emosional yang humanis. Sementara itu, Mun'im (2022) menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal berperan penting dalam membangun kesadaran moderasi beragama berbasis budaya. Ramdhani (2022) menyoroti pentingnya peran institusi pendidikan tinggi dalam membangun ekosistem moderasi yang berkelanjutan. Selain itu, Faizin (2022) menemukan bahwa kearifan lokal efektif dalam membentuk karakter toleransi peserta didik, sedangkan Suyadi (2020) menekankan pentingnya pendekatan neuroedukasi dalam mengintegrasikan aspek kognitif dan afektif dalam pembelajaran PAI.

Meskipun narasi mengenai moderasi beragama telah masif dikampanyekan dan didukung oleh berbagai penelitian tersebut, terdapat sebuah celah (*research gap*) yang signifikan dalam implementasinya. Sebagian besar studi masih mengkaji moderasi beragama, kearifan lokal, dan inovasi pedagogis secara parsial dan terpisah. Penelitian tentang kearifan lokal cenderung berhenti pada aspek pembentukan karakter,

sementara kajian kurikulum berbasis cinta lebih menekankan dimensi afektif tanpa mengaitkannya dengan konteks budaya lokal. Di sisi lain, studi tentang moderasi beragama lebih banyak berfokus pada aspek konseptual dan kebijakan, belum menyentuh integrasi praksis dalam pembelajaran PAI.

Akibatnya, penguatan moderasi beragama seringkali hanya terjebak pada level retorika kurikulum formal dan dokumen administratif semata. Terdapat diskoneksi atau kesenjangan nyata antara nilai-nilai toleransi yang diajarkan secara teoretis di dalam kelas dengan realitas sosial yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Siswa mungkin memahami definisi toleransi secara kognitif, namun seringkali mengalami kesulitan dalam mengimplementasikannya dalam interaksi sosial yang kompleks.

Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, kearifan lokal (*local wisdom*) memainkan peran yang sangat vital sebagai instrumen kontekstualisasi nilai. Nilai-nilai agama yang bersifat universal seringkali terasa abstrak bagi siswa jika tidak dikaitkan dengan budaya setempat. Dengan

mengintegrasikan budaya lokal, nilai-nilai moderasi menjadi lebih membumi dan mudah diterima karena selaras dengan identitas keseharian masyarakat Azra (2018).

Sebagai contoh, Indonesia memiliki kekayaan modal sosial yang selaras dengan prinsip Islam dalam menghargai perbedaan. Filosofi *Silih Asah, Silih Asuh, Silih Asih* di Jawa Barat serta tradisi *Pela Gandong* di Maluku merupakan praktik nyata harmonisasi sosial lintas identitas yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Rohman, 2018; Arif, 2020)

Selain itu, aspek pedagogis dalam PAI juga seringkali melupakan dimensi afektif yang paling fundamental, yaitu dimensi cinta. Pendidikan agama masih didominasi oleh pendekatan kognitif dan normatif, sehingga kurang menyentuh aspek emosional peserta didik. Padahal, transformasi nilai keagamaan yang autentik justru lahir dari kesadaran batin yang mendalam.

Dalam konteks inilah, penerapan kurikulum berbasis cinta (*love-based curriculum*) menjadi sangat relevan. Pendekatan ini memandang siswa sebagai individu

yang utuh dengan integritas emosional yang harus dihargai. Ketika PAI diajarkan dengan kasih sayang, maka wajah agama yang ditampilkan menjadi inklusif, humanis, dan tidak eksklusif. Pendekatan ini juga menciptakan ruang aman bagi siswa untuk berdialog dan memahami perbedaan tanpa rasa takut (Manshur, 2020; Yusuf, 2023) (Manshur, 2020; Yusuf, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan mengintegrasikan tiga pilar utama secara simultan, yaitu moderasi beragama sebagai fondasi ideologis, kearifan lokal sebagai basis kontekstual, dan kurikulum berbasis cinta sebagai pendekatan pedagogis. Integrasi ini diharapkan mampu menjawab kesenjangan antara teori dan praktik dalam pembelajaran PAI serta memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam penguatan moderasi beragama di era global.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis secara mendalam

integrasi antara moderasi beragama, kearifan lokal, dan kurikulum berbasis cinta dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian bersifat konseptual dan memerlukan penelusuran kritis terhadap berbagai teori, gagasan, serta kebijakan yang relevan (Creswell & Poth, 2018; Zed, 2014).

Secara metodologis, penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu tidak hanya memaparkan data, tetapi juga mengkaji secara kritis hubungan antar konsep yang diteliti. Pendekatan fenomenologi-pedagogis digunakan untuk memahami bagaimana nilai-nilai cinta dan kearifan lokal dimaknai serta diinternalisasikan dalam praktik pendidikan Islam, khususnya dalam membentuk kesadaran moderasi (Suyadi, 2020; Qomar, 2021).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer meliputi dokumen kebijakan resmi terkait moderasi beragama yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (Kementerian Agama RI, 2019), karya-karya ilmiah utama mengenai kurikulum berbasis cinta (Yusuf, 2023), serta literatur inti dalam filsafat pendidikan Islam dan

pengembangan kurikulum (Qomar, 2021). Sementara itu, data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah bereputasi nasional dan internasional yang membahas moderasi beragama, kearifan lokal, serta inovasi pedagogis dalam pendidikan Islam (Faizin, 2022; Ramdhani, 2022) (Faizin, 2022; Ramdhani, 2022).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan langkah sistematis, yaitu mengidentifikasi literatur berdasarkan kata kunci tertentu seperti “moderasi beragama”, “kearifan lokal dalam PAI”, dan “kurikulum berbasis cinta”, kemudian menyeleksi sumber berdasarkan relevansi, otoritas penulis, dan kemutakhiran publikasi (10 tahun terakhir untuk artikel jurnal) (Zed, 2014). Selanjutnya, dilakukan pencatatan mendalam (*note-taking*) terhadap poin-poin penting dari setiap sumber untuk mempermudah proses sintesis data.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis konten (*content analysis*) dan analisis kritis. Tahapan analisis mengacu pada model interaktif (Miles et al., 2014) , yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan

dengan memfokuskan informasi pada tema utama penelitian, yaitu integrasi moderasi beragama, kearifan lokal, dan kurikulum berbasis cinta. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif untuk melihat pola hubungan antarvariabel, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi mendalam guna merumuskan model integratif dalam pembelajaran PAI (Miles et al., 2014; Yusuf, 2023).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai perspektif dari literatur yang berbeda untuk memperoleh pemahaman yang lebih objektif dan komprehensif (Creswell & Poth, 2018). Selain itu, dilakukan pula pengecekan ulang terhadap sumber rujukan guna memastikan akurasi dan konsistensi interpretasi data.

Secara operasional, penelitian ini berlandaskan pada tiga pilar utama, yaitu moderasi beragama sebagai landasan ideologis (Akhmadi, 2019), kearifan lokal sebagai basis kontekstual dalam pendidikan (Rohman, 2018), dan kurikulum berbasis cinta sebagai pendekatan pedagogis yang humanis (Manshur, 2020). Ketiga pilar ini dianalisis secara

terpadu untuk menjelaskan bagaimana integrasi nilai dapat memperkuat moderasi beragama dalam praktik Pendidikan Agama Islam.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kearifan Lokal sebagai Jangkar Strategis Moderasi Beragama

Kearifan lokal dalam diskursus kontemporer bukan lagi sekadar artefak tradisi atau romantisme masa lalu yang statis, melainkan sebuah kristalisasi pengalaman empiris dan kognitif masyarakat dalam menavigasi harmoni sosial selama berabad-abad. Dalam ekosistem Pendidikan Agama Islam (PAI), kearifan lokal bertransformasi menjadi "jangkar" yang menjaga stabilitas identitas bangsa di tengah guncangan arus globalisasi yang sering kali membawa nilai-nilai dekonstruktif.

- Filter Budaya dan Ideologi: Kearifan lokal berfungsi sebagai mekanisme pertahanan budaya (*cultural filter*) yang sangat efektif dan adaptif. Ia mampu menyaring penetrasi ideologi transnasional yang cenderung kaku, eksklusif, dan reduksionis. Ideologi-ideologi

luar tersebut sering kali bertentangan secara diametral dengan karakter inklusif dan toleran masyarakat Indonesia yang telah lama terbentuk melalui asimilasi budaya yang damai (Mun'im, 2022; Naim, 2020) (Mun'im, 2022; Naim, 2020).

- Media Inskripsi Nilai secara Organik: Proses internalisasi nilai-nilai *tasamuh* (toleransi) menjadi lebih organik dan fungsional melalui kearifan lokal. Hal ini dikarenakan nilai tersebut tidak lagi diajarkan sebagai teori abstrak atau diktum teologis yang kering, melainkan melalui praktik nyata (*inskripsi*) yang sudah mendarah daging dalam tradisi lokal. Pengajaran yang berbasis pada narasi lokal membuat nilai-nilai moderasi terasa lebih dekat dan relevan bagi peserta didik (Faizin, 2022).
- Harmonisasi Identitas Nasional dan Religius: Integrasi kearifan lokal dalam PAI berfungsi mengakhiri ketegangan dikotomis antara identitas religius dan identitas nasional.

Dengan memahami kedalaman kearifan lokal, seorang individu dapat mencapai titik temu di mana menjadi Muslim yang taat dan menjadi warga negara yang mencintai budayanya adalah dua hal yang saling memperkuat (*mutually reinforcing*), bukan saling meniadakan atau kontradiktif (Shihab, 2019; Ni'am, 2019) (Shihab, 2019; Ni'am, 2019).

- Resiliensi Sosial dan Memori Kolektif: Kearifan lokal menyediakan modal sosial (*social capital*) yang memperkuat daya tahan masyarakat terhadap provokasi konflik komunal. Keberadaannya membangkitkan kembali memori kolektif tentang sejarah hidup berdampingan secara damai (*co-existence*), sehingga masyarakat memiliki imunitas sosial terhadap narasi kebencian yang mencoba memecah belah persatuan.

2. Kurikulum Berbasis Cinta: Paradigma Baru dalam Pedagogi PAI

Kurikulum berbasis cinta (*Love-based Curriculum*) muncul sebagai antitesis terhadap pendekatan pendidikan yang legalistik-formalistik, kaku, dan cenderung bersifat indoktrinatif. Paradigma ini berakar kuat pada pendidikan humanistik yang memanusiakan manusia, menempatkan peserta didik bukan sebagai objek doktrin atau "bejana kosong", melainkan sebagai subjek aktif yang memiliki potensi spiritual, emosional, dan intelektual yang tak terbatas.

- Pedagogi Kasih Sayang dan Keteladanan: Inti dari pendekatan ini adalah transformasi fundamental peran guru. Guru tidak lagi hanya menjadi penyampai informasi (*transfer of knowledge*), tetapi menjadi representasi hidup dari *uswah hasanah* (teladan yang baik). Melalui pedagogi kasih sayang, interaksi guru-murid dibangun di atas fondasi kepercayaan, empati, dan penghormatan timbal balik, yang memungkinkan pesan-pesan agama masuk ke dalam hati sebelum ke pikiran (Manshur, 2020). Hal ini sejalan dengan

temuan bahwa nilai-nilai cinta (*mahabbah*), keteladanan, dan spiritualitas harus tetap menjadi fondasi utama dalam proses pembelajaran. (Gusmaidawati et al., 2025)

- Dialog Emansipatoris dalam Ruang Kelas: Ruang kelas diubah dari ruang monolog menjadi arena dialog yang membebaskan dan mencerahkan. Siswa didorong untuk berpikir kritis, bertanya tanpa rasa takut akan penghakiman, dan belajar menghargai perbedaan pendapat sebagai manifestasi dari rahmat Tuhan yang luas. Dialog ini melatih otot-otot intelektual siswa untuk menerima keberagaman sebagai sebuah keniscayaan (Qomar, 2021).
- Fokus pada Esensi Rahmatan lil 'Alamin: Pembelajaran diarahkan secara konsisten untuk menggali nilai-nilai esensial Islam yang membawa misi perdamaian bagi seluruh alam semesta. Pendekatan ini secara strategis menghindari terjebaknya kurikulum pada

perdebatan normatif-*furu'iyah* (cabang/teknis) yang sering kali memicu klaim kebenaran sepihak dan perpecahan internal umat (Abdurahman, 2021; Hanafi, 2017).

- Mitigasi Radikalisme melalui Pendekatan Afektif: Secara empiris, pendekatan yang menyentuh aspek afektif dan emosional ini terbukti signifikan dalam mereduksi kecenderungan radikalisme. Peserta didik yang dididik dengan atmosfer cinta cenderung memiliki tingkat empati yang tinggi dan kematangan emosional, sehingga mereka memiliki benteng internal yang kuat terhadap pengaruh narasi kebencian dan ekstremisme (Yusuf, 2023).

3. Sinergi Simbiotik: Menuju Moderasi sebagai Gaya Hidup

Hubungan antara kearifan lokal dan kurikulum berbasis cinta menciptakan sebuah ekosistem pendidikan yang holistik dan komprehensif. Sinergi ini bekerja pada dua level secara

simultan: level kognitif melalui struktur kurikulum yang sistematis dan level sosiologis melalui konteks budaya yang nyata.

- Komplementaritas Ruang dan Rasa: Kearifan lokal menyediakan "laboratorium sosial" atau konteks konkret di mana nilai-nilai moderasi dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, kurikulum berbasis cinta menyediakan "pendekatan emosional" yang memastikan nilai-nilai tersebut meresap ke dalam sanubari peserta didik, menciptakan pemahaman yang utuh antara teori dan praktik (Ramdhani, 2022).
- Internalisasi Alami dan Keberlanjutan Nilai: Ketika seorang siswa mempelajari konsep kasih sayang di dalam kelas dan pada saat yang sama menyaksikan praktik *tepa selira, pelar gandong*, atau *gotong royong* di lingkungannya, maka moderasi beragama tumbuh secara alami dalam kesadarannya. Moderasi tidak lagi dipandang sebagai beban instruksional, proyek pemerintah, atau materi

ujian, melainkan sebagai bagian integral dari jati diri mereka.

- Moderasi sebagai Way of Life (Refleks Sosial): Tujuan akhir dari sinergi ini adalah transformasi moderasi beragama dari sekadar konsep normatif menjadi gaya hidup (*way of life*). Moderasi menjadi refleks sosial dalam berinteraksi dengan orang lain, sehingga toleransi bukan lagi sekadar retorika politik atau slogan, melainkan tindakan spontan, tulus, dan konsisten dalam keseharian (Junaedi, 2019; Hanafi, 2017).

4. Tantangan Strategis dan Hambatan Implementasi

Meskipun secara konseptual sangat kuat dan menjanjikan, transisi menuju model pendidikan yang mengintegrasikan kearifan lokal dan pedagogi cinta menghadapi hambatan struktural dan kultural yang kompleks di lapangan.

- Rigiditas Sistem Evaluasi Pendidikan: Salah satu hambatan terbesar adalah sistem evaluasi pendidikan nasional yang masih

didominasi oleh orientasi kognitif dan standarisasi nilai angka. Aspek afektif seperti karakter, kedalaman cinta, dan perilaku moderat sangat sulit diukur dengan parameter ujian konvensional (pilihan ganda), sehingga sering kali terabaikan dalam prioritas pengajaran di sekolah.

- Kesenjangan Literasi Budaya Pendidik: Terdapat tantangan nyata berupa rendahnya literasi budaya di kalangan pendidik. Banyak guru PAI yang memahami agama secara tekstual-skriptural namun kurang memahami kekayaan nilai lokal di sekitarnya. Hal ini menyebabkan kegagalan dalam melakukan kontekstualisasi materi agama dengan realitas sosiologis siswa (Suyadi, 2020).
- Disrupsi Digital dan Algoritma Eksklusivisme: Penetrasi media digital yang masif membawa tantangan baru yang eksistensial. Algoritma media sosial sering kali menciptakan ruang gema (*echo chambers*) yang

menyebarkan narasi eksklusivisme, polarisasi, dan hoaks secara cepat. Hal ini berpotensi mendelegitimasi nilai-nilai moderasi yang diajarkan di sekolah jika tidak diimbangi dengan literasi digital yang kuat (Ramdhani, 2022).

- Kebutuhan Rekonstruksi Kurikulum secara Sistemik: Diperlukan kemauan politik (*political will*) dan kebijakan yang berani untuk merekonstruksi kurikulum PAI. Perubahan tidak boleh bersifat kosmetik atau insidental, melainkan harus menyentuh level sistemik agar kurikulum lebih fleksibel dalam mengakomodasi kearifan lokal dan metode pedagogi berbasis cinta di seluruh jenjang pendidikan.

D. Kesimpulan

Penguatan moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam tidak akan mencapai hasil optimal jika hanya dilakukan melalui pendekatan normatif-topikal semata. Diperlukan strategi holistik-integratif yang menempatkan kearifan lokal

sebagai basis kontekstual dan kurikulum berbasis cinta sebagai basis pedagogis utama. Sinergi keduanya terbukti secara konseptual dan empiris mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih inklusif, humanis, dan relevan dengan tantangan zaman yang kian kompleks.

Guru PAI di masa depan diharapkan tidak hanya berperan sebagai penyampai materi (*informant*), tetapi juga sebagai arsitek nilai dan fasilitator perubahan. Mereka harus mampu menghubungkan teks keagamaan yang sakral dengan realitas sosial yang profan, serta menyentuh dimensi terdalam emosional peserta didik melalui pendekatan kasih sayang yang autentik. Hanya dengan cara inilah, moderasi beragama dapat menjadi fondasi kokoh bagi keberlangsungan bangsa Indonesia yang majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, D. (2021). *Islam yang ramah dan toleran dalam perspektif pendidikan*. Gava Media.
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.

- Arif, M. (2020). Kearifan lokal dalam membangun harmoni sosial masyarakat multikultural. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 7(1), 85–96.
- Azra, A. (2018). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenial*. Kencana.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Faizin, M. (2022). Peran kearifan lokal dalam membentuk karakter toleransi peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 123–135.
- Gusmaidawati, N. E., Saputri, S. M., Zainuri, A., & Zahra, F. F. (2025). Administrasi dan Supervisi Pendidikan Islam Integrasi Blended Learning Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah. *Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan*, 3(2), 204–208.
- Hanafi, Y. (2017). *Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan*. --.
- Junaedi, M. (2019). *Moderasi beragama sebagai solusi dalam keberagaman*. --.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Manshur, A. (2020). Pendidikan berbasis kasih sayang sebagai pendekatan humanistik dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Tarbiyah*, 27(2), 201–215.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mun'im, A. (2022). Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan Islam untuk memperkuat moderasi beragama. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(1), 67–80.
- Naim, N. (2020). *Islam dan pluralisme: Dinamika toleransi dalam masyarakat multikultural*. Aura Pustaka.
- Ni'am, S. (2019). Nasionalisme dan religiusitas dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 150–162.
- Qomar, M. (2021). *Filsafat pendidikan Islam: Pendekatan teoritis dan praktis*. Erlangga.
- Ramdhani, M. A. (2022). Penguatan moderasi beragama melalui pendidikan tinggi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 45–60.
- Rohman, F. (2018). Kearifan lokal sebagai basis pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 15–28.
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang moderasi beragama*. Lentera Hati.
- Suyadi. (2020). *Pendidikan Islam dan neuroscience*. Deepublish.
- Yusuf, M. (2023). Implementasi kurikulum berbasis cinta dalam mereduksi radikalisme di sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 77–92.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.